

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2020

Miftahul Estafeti*

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Lembaga yang berperan sebagai intermediasi keuangan antara pemerintah dengan masyarakat, serta berperan penting dalam perekonomian yaitu bank. Jika dijelaskan lebih mendalam, bank merupakan lembaga bidang keuangan yang memediasi pihak nasabah (kelebihan dana) dengan pihak debitur (membutuhkan dana) sehingga memperlancar sirkulasi lalu lintas. Bank sebagai lembaga yang bergerak di sektor keuangan, perlunya menjaga kepercayaan masyarakat agar kinerja perbankan dapat berjalan lebih baik. Penelitian ini memilih sampel dengan teknik acak tanpa kriteria tertentu atau disebut dengan simple random sampling, diantaranya: 4 Bank milik Pemerintah (Bank Mandiri, B.R.I, B.N.I, dan B.T.N) serta 4 Bank milik Swasta Nasional (Bank B.C.A., Panin, Danamon, dan C.I.M.B Niaga) dengan laporan keuangan sejak tahun 2017 hingga 2020, artinya jumlah sampel yang dipergunakan sebanyak = 8 bank x 4 tahun = 32 sampel. Penelitian ini membentuk hasil kesimpulan akhir bahwa terdapat perbedaan kinerja antara Bank milik Pemerintah dengan Bank Swasta dimana Bank milik Pemerintah memiliki rasio CAR, NPM, dan ROA yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta, sedangkan Bank Swasta hanya memiliki keunggulan pada rasio NPL.

Kata Kunci: CAR, NPL, NPM, ROA, Bank Pemerintah, Bank Swasta

Abstract

The institutions that act as financial intermediaries between the government and the community, and play an important role in the economy, were banks. If explained in more detail, the bank was a financial institution that mediates the customer (excess funds) with the debtor (needs funds) so as to facilitate traffic circulation. Banks as institutions engaged in the financial sector, need to maintain public trust so that banking performance could be run better. These study selected samples used a random technique without certain criteria or called simple random sampling, included: 4 Government Banks (Bank Mandiri, B.R.I, B.N.I, and B.T.N) and 4 National Private Banks (Bank B.C.A., Panin, Danamon, and C.I.M.B Niaga). with financial reports from 2017 to 2020, meaning that the number of samples used = 8 banks x 4 years = 32 samples. These study formed the final conclusion that there were differences in performance between government banks and private banks where government banks has better CAR, NPM, and ROA ratios compared to private banks, while private banks only has an advantage in the NPL ratio.

Keywords: CAR, NPL, NPM, ROA, Bank of Government, National Privat Bank

Pendahuluan

Lembaga yang berperan sebagai intermediasi keuangan antara pemerintah dengan masyarakat, serta berperan penting dalam perekonomian yaitu bank. Jika dijelaskan lebih mendalam, bank merupakan lembaga bidang keuangan yang memediasi pihak nasabah (kelebihan dana) dengan pihak debitur (membutuhkan dana) sehingga memperlancar sirkulasi lalu lintas keuangan (Mewengkang, 2013). Bank sebagai lembaga yang bergerak di sektor keuangan, perlunya menjaga

kepercayaan masyarakat agar kinerja perbankan dapat berjalan lebih baik. Pada UU No. 21 Tahun 2008 terdapat beberapa jenis bank yang beroperasi di Indonesia, diantaranya: (1) Bank Sentral, (2) Bank Konvensional, dan (3) Bank Syariah.

Bank Sentral ialah Bank Indonesia yang membawahi Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Konvensional ialah bank yang menjalankan operasionalnya secara konvensional dimana terbagi menjadi Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat, sedangkan Bank Syariah ialah bank yang menjalankan operasionalnya dengan prinsip Syariah dimana terbagi menjadi Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (UU No. 21 Tahun 2008). Jika dikategorikan berdasarkan kepemilikannya, bank-bank di Indonesia terbagi menjadi: (1) Bank milik Pemerintah / BUMN, (2) Bank Swasta Nasional, dan (3) Perbankan Asing (Maharani dan Afandy, 2014).

Bank milik Pemerintah atau BUMN adalah bank yang dalam pendiriannya memiliki akta yang dipegang oleh pemerintah, selain itu sebagian besar sahamnya juga dimiliki oleh pemerintah sehingga modal dan kinerjanya pun akan selalu diawasi oleh pemerintah. Sedangkan Bank milik Swasta Nasional adalah bank yang dalam pendiriannya baik secara akta maupun kepemilikan sahamnya mayoritas dipegang oleh pihak swasta, sehingga modal dan kinerjanya juga selalu diawasi oleh pihak swasta. Berbeda dengan Perbankan Asing yang dimana bank yang dalam pendiriannya baik secara akta maupun kepemilikan sahamnya mayoritas dipegang oleh pihak asing, sehingga modal dan kinerjanya juga selalu diawasi oleh pihak asing (Maharani dan Afandy, 2014).

Wanma dan Anggarini (2019) menjelaskan bahwa proses penilaian kinerja perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh BEI, selanjutnya diukur dengan rasio CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity). Penelitian ini memilih rasio C.A.M.E.L. berupa *Capital Adequacy Ration* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Assets* (ROA). CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan sehingga menggambarkan kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya serta kemampuannya dalam mengendalikan resiko kerugian, kemudian NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi kredit yang bermasalah. Selanjutnya NPM adalah rasio kinerja manajemen yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan bersih, kemudian ROA adalah rasio pendapatan yang digunakan untuk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki.

Penjelasan tentang CAR, NPL, NPM, dan ROA membentuk suatu rumusan masalah sebagai fokus penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kinerja keuangan pada Bank milik Pemerintah dan Bank milik Swasta Nasional yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2020?”

Tinjauan Pustaka

Badan usaha atau lembaga yang menjadi wadah berkumpulnya dana masyarakat (simpanan), kemudian dana tersebut akan disalurkan kembali kepada masyarakat atau nasabah yang membutuhkan dalam bentuk kredit agar kesejahteraan hidupnya lebih meningkat disebut dengan bank (UU. RI No 10 tahun 1998). Aktivitas operasional perbankan yang mengumpulkan dana nasabah (funding) dengan mencari nasabah yang memiliki kelebihan dana melalui strategi-strategi perbankan salah satunya suku bunga atau return yang tinggi sehingga masyarakat mau untuk menyimpan dananya di bank tersebut baik dalam bentuk, tabungan, giro, deposito, obligasi, maupun saham (Wanma dan Anggarini, 2019). Selain mengumpulkan dana nasabah, aktivitas operasional perbankan lainnya yaitu kredit dengan membantu nasabah atau masyarakat yang membutuhkan melalui pinjaman, lalu mengembalikannya dengan disertai bunga pinjaman atas jasa yang diberikan (Wanma dan Anggarini, 2019). Supit, dkk (2019) telah merangkum fungsi-fungsi bank, diantaranya:

- a. Fungsi Perantara, dengan memberikan kemudahan kepada nasabah yang memiliki kelebihan dana (lender) untuk memberikan pinjaman kepada nasabah yang kekurangan dana (borrower).
- b. Fungsi Transmisi, dengan menciptakan beberapa instrument keuangan dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Selanjutnya bank dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai fungsi-fungsi tersebut yaitu (UU. RI No 10 tahun 1998):

1. Bank Umum, yang menjalankan aktivitasnya secara umum atau konvensional dan tentunya sesuai dengan prinsip syariah tetapi berperan pada aktivitas transaksi pembayaran.
2. Bank Perkreditan Rakyat, yang menjalankan aktivitasnya hanya fokus kepada aktivitas kredit yang sesuai dengan prinsip syariah tetapi tidak berperan pada aktivitas transaksi pembayaran.

Manajemen perbankan secara terus menerus akan mengambil suatu hasil keputusan yang disebut dengan kinerja keuangan. Selain sebagai sebuah hasil, kinerja keuangan juga merupakan tolak ukur yang sangat efektif untuk melihat ketepatan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh pihak manajemen perbankan. Baik buruknya kinerja keuangan dapat terlihat dari laporan keuangannya yang disajikan lebih ringkas melalui rasio-keuangan. Rasio keuangan merupakan perbandingan pola keuangan yang satu dengan pola keuangan lainnya (Amin, 2010). Berikut beberapa rasio keuangan yang mampu menggambarkan kinerja keuangan perbankan, diantaranya:

- a) Rasio Solvabilitas *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur permodalan sehingga menggambarkan kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya serta kemampuannya dalam mengendalikan resiko kerugian (Wanma dan Anggarini, 2019). Mawengkang (2013)

juga menjelaskan bahwa CAR merupakan rasio kecukupan permodalan yang digambarkan dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah resiko yang akan muncul pada modal saat diinvestasikan pada suatu aktiva. Ketika jumlah modal lebih besar dibandingkan ATMR, maka persentase CAR akan besar dan resiko kredit yang dimiliki semakin rendah artinya kinerja bank semakin baik karena bank memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya karena resiko yang dimiliki rendah. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 bahwa persentase terendah untuk CAR adalah 8% artinya ketika perolehan persentase perbankan melebihi 8% maka kinerja bank semakin baik karena bank memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya karena resiko yang dimiliki rendah. Begitu pula jika persentase CAR kurang dari 8% maka kinerja bank kurang baik karena bank kurang memiliki modal untuk mengembangkan usahanya karena resiko yang dimiliki terlalu tinggi.

b) Rasio Likuiditas *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah jenis rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi kredit yang bermasalah (Wanma dan Anggarini, 2019). NPL sebagai rasio kredit bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet atas keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank, dimana digambarkan dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Ketika jumlah kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank, maka persentase rasio NPL akan sangat besar yang menandakan bahwa resiko kredit perbankan semakin besar dan kinerja bank semakin rendah artinya bank gagal dalam membatasi kredit yang diberikan sehingga akan menimbulkan kerugian. Wanma dan Anggarini (2019) menjelaskan bahwa nilai $NPL < 5\%$ agar dikatakan baik atau memiliki resiko rendah. Semakin kecil persentase rasio NPL ($< 5\%$) menandakan bahwa resiko kredit perbankan semakin rendah dan kinerja bank semakin baik artinya bank sukses dalam membatasi kredit yang diberikan sehingga mencegah terjadinya kerugian. Begitu pula jika semakin besar persentase rasio NPL ($> 5\%$) menandakan bahwa resiko kredit perbankan

semakin besar dan kinerja bank semakin rendah artinya bank gagal dalam membatasi kredit yang diberikan sehingga akan menimbulkan kerugian.

c) Rasio Profitabilitas *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio kinerja manajemen yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualan bersih (Wanma dan Anggarini, 2019). Mawengkang (2013) juga menjelaskan bahwa NPM merupakan rasio kemampuan bank dalam menghasilkan net income atau pendapatan bersih dari aktivitas operasionalnya, yang digambarkan dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Ketika jumlah net income (pendapatan bersih) lebih besar dari operating income (pendapatan operasional), maka persentase NPM juga akan besar yang menandakan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan peningkatan keuntungan bersih dari penjualan bersih sudah sangat baik.

Tabel 1. Kategori Persentase NPM

Persentase	Kategori
< 51%	Buruk
51 % - 66%	Buruk
66% - 81%	Cukup Baik
81% - 100%	Baik
>100%	Sangat Baik

Sumber: Wanma dan Anggarini (2019)

Ketika persentase NPM sangat besar (> 100%) menandakan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan peningkatan keuntungan bersih dari penjualan bersih sudah sangat baik. Begitu pula sebaliknya ketika persentase NPM sangat kecil (< 51%) menandakan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan peningkatan keuntungan bersih dari penjualan bersih masih kurang dan perlu banyak perbaikan melalui peningkatan penjualan.

d) Rasio Profitabilitas *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah rasio pendapatan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki (Wanma dan Anggarini, 2019).

Maharani dan Afandy (2014) menambahkan bahwa ROA dapat dijadikan indikator perolehan laba kotor sebelum pajak berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank, yang digambarkan dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Ketika laba sebelum pajak yang diperoleh bank lebih besar dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki, maka persentase ROA juga akan besar yang menandakan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan laba kotor melalui aktiva yang dimiliki sudah sangat baik.

Tabel 2. Kategori Persentase ROA

Persentase	Kategori
< 0%	Buruk
0 % - 0,5%	Buruk
0,6% - 1,25%	Cukup Baik
1,26% - 1,5%	Baik
>1,6%	Sangat Baik

Sumber: Wanma dan Anggarini (2019)

Ketika persentase ROA sangat besar (> 1,6%) menandakan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan laba kotor melalui aktiva yang dimiliki sudah sangat baik. Begitu pula sebaliknya ketika persentase ROA sangat kecil (< 0%) menandakan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan laba kotor melalui aktiva yang dimiliki masih perlu perbaikan untuk lebih ditingkatkan.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Langkah dalam membuktikan kebenaran hipotesa penelitian ini, maka perlunya menggunakan Kinerja Keuangan pada Bank milik Pemerintah dan Bank milik Swasta Nasional melalui angka rasio CAR, NPL, NPM, dan ROA, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan perbedaan Kinerja Keuangan di masing-masing bank melalui rasio-rasio tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan obyek atau nilai yang mendukung suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan populasi seluruh nilai rasio dalam laporan keuangan perbankan yang

tersedia pada Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya sampel merupakan beberapa atau sebagian nilai populasi dan penelitian ini memilih sampel dengan teknik acak tanpa kriteria tertentu atau disebut dengan simple random sampling, diantaranya: 4 Bank milik Pemerintah (Bank Mandiri, B.R.I, B.N.I, dan B.T.N) serta 4 Bank milik Swasta Nasional (Bank B.C.A., Panin, Danamon, dan C.I.M.B Niaga) dengan laporan keuangan sejak tahun 2017 hingga 2020, artinya jumlah sampel yang dipergunakan sebanyak = 8 bank x 4 tahun = 32 sampel. Jumlah sampel ini telah disesuaikan dengan penelitian milik Wanma dan Anggarini (2019) yang merupakan landasan dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Rasio keuangan CAR, NPL, NPM, dan ROA yang mendukung penelitian kuantitatif ini merupakan data angka yang tercatat dalam laporan keuangan perbankan di BEI, sehingga jenis data yang paling tepat ialah data kuantitatif *cross section* untuk 8 Bank milik Pemerintah dan Swasta Nasional, serta data kuantitatif *time series* untuk laporan keuangan tahun 2017 – 2020. Selanjutnya untuk sumber datanya merupakan sekunder karena data-data tersebut tidak diperoleh secara langsung dengan wawancara atau kuesioner, melainkan mengunduhnya dari BEI sebagai lembaga yang memberikan informasi tentang laporan keuangan perbankan.

Teknik Analisa Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijabarkan pada Bab I, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan Bank milik Pemerintah dan Bank milik Swasta Nasional yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2020 melalui rasio CAR, NPL, NPM, dan ROA, selanjutnya kinerja keuangan tersebut akan dibandingkan untuk mengetahui perbedaan manakah kinerja keuangan yang lebih baik diantara 8 Bank milik Pemerintah dan Bank milik Swasta Nasional sejak tahun 2017 – 2020, sehingga teknik analisis data yang paling tepat ialah Statistik Komparatif Deskriptif.

Statistik Komparatif Deskriptif adalah teknik analisa yang menggunakan sampel berbeda-beda tetapi memiliki variabel sama, yang selanjutnya sampel tersebut dilakukan uji statistik berupa uji beda untuk membuktikan kebenaran hipotesa penelitian lalu menganalisanya secara deskriptif dan terperinci (Mardhiyah, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Statistik Komparatif Deskriptif adalah teknik analisa yang menggunakan sampel berbeda-beda tetapi memiliki variabel sama, yang selanjutnya sampel tersebut dilakukan uji statistik berupa uji beda untuk membuktikan kebenaran hipotesa penelitian lalu menganalisanya secara deskriptif dan terperinci yang dijelaskan pada masing-masing Bank milik Pemerintah dan Bank Swasta (Mardhiyah, 2012):

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR Bank milik Pemerintah dan Bank Swasta di tahun 2017-2020 secara keseluruhan memiliki persentase CAR melebihi 8%, artinya permodalan yang dimiliki Bank milik Pemerintah maupun Bank Swasta mampu meningkatkan aktiva dan mengendalikan resiko kredit yang diberikan kepada masyarakat. Kinerja Keuangan terbaik berdasarkan rasio CAR untuk Bank milik Pemerintah dicapai oleh Bank Mandiri, sedangkan pada Bank Swasta dicapai oleh Bank Pan (Panin).

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL Bank milik Pemerintah di tahun 2017-2020 yang resiko rendah adalah Bank Mandiri, B.R.I dan B.T.N, sedangkan Bank B.N.I memiliki resiko yang sangat tinggi. Selanjutnya rasio NPL Bank milik Swasta seluruhnya memiliki resiko rendah, artinya seluruh Bank Swasta dalam penelitian ini mampu mengendalikan resiko kredit sejak 2017-2020.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio NPM pada Bank milik Pemerintah yaitu Bank Mandiri dan Bank B.R.I di tahun 2017-2020 memiliki kategori "Cukup Baik", artinya mampu memberikan informasi tentang laba bersih yang diperoleh atas penjualannya. Selanjutnya Rasio NPM untuk Bank Swasta mayoritas memiliki kategori "Cukup Baik dan Sangat Baik", kecuali hanya Bank B.C.A. yang masuk kedalam kategori "Buruk", tetapi di tahun 2020 disusul oleh Bank Danamon yang juga mengalami penurunan rasio NPM yang cukup tajam sehingga masuk ke dalam kategori "Buruk" dimana tahun sebelumnya memiliki kategori "Sangat Baik".

4. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ROA pada Bank milik Pemerintah (Bank Mandiri dan Bank B.R.I) di tahun 2017 memiliki kategori "Sangat Baik" sehingga mampu untuk memberikan informasi tentang laba bersih atas aktiva-aktiva yang dimiliki. Kemudian di tahun 2018 Bank B.T.N mengalami penurunan ROA tetapi masih dalam kategori "Baik". Selanjutnya pada tahun 2019 Bank B.T.N kembali mengalami penurunan ROA hingga masuk ke dalam kategori "Buruk", tetapi di tahun 2020 mulai meningkat kembali dan bergeser ke kategori "Cukup Baik". Selanjutnya Rasio ROA pada Bank Swasta di tahun 2017-2019 seluruhnya memiliki kategori "Sangat Baik" salah satunya Bank B.C.A. dan Bank Panin, tetapi di tahun 2020 Bank C.I.M.B Niaga mengalami penurunan ROA dan masuk kedalam kategori "Cukup Baik" sedangkan Bank Danamon terus masuk dalam kategori "Buruk". Jika dianalisa secara keseluruhan, maka Bank

Swasta untuk memberikan informasi tentang laba bersih atas aktiva-aktiva yang dimiliki dengan Kinerja Keuangan terbaik di tahun 2017-2020 berdasarkan rasio ROA adalah dengan kategori "Sangat Baik.

Setelah dilakukan pengujian untuk menemukan perbedaan kinerja keuangan pada Bank milik Pemerintah dan Bank Swasta diperoleh hasil:

1. Kinerja keuangan Bank milik Pemerintah lebih baik dibandingkan dengan kinerja Bank milik Swasta Nasional yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2020.

Analisa yang dilakukan pada masing-masing Bank milik Pemerintah dan Bank Swasta melalui rasio CAR, NPL, NPM, dan ROA maka dapat dijelaskan bahwa rasio CAR pada Bank milik Pemerintah dan Bank Swasta di tahun 2017-2020 seluruhnya memiliki persentase melebihi 8%, artinya permodalan yang dimiliki Bank milik Pemerintah dan Bank Swasta mampu meningkatkan aktiva dan mengendalikan resiko kredit yang diberikan. Jika dianalisa lebih mendalam maka Kinerja Keuangan terbaik berdasarkan rasio CAR untuk Bank milik Pemerintah dicapai oleh Bank Mandiri, sedangkan pada Bank Swasta dicapai oleh Bank Pan (Panin), tetapi jika diperbandingan antara Pemerintah dengan Bank Swasta maka pemilik rasio CAR tertinggi setiap tahunnya adalah Bank milik Pemerintah yang artinya hipotesis diterima.

Selanjutnya rasio NPL pada Bank milik Pemerintah yang memiliki resiko rendah adalah Bank Mandiri, B.R.I dan B.T.N, sedangkan pada Bank Swasta seluruhnya memiliki syarat baik atau resiko rendah untuk mengendalikan resiko kemacetan kredit sejak 2017-2020. Jika dianalisa mendalam maka Kinerja Keuangan terbaik berdasarkan rasio NPL untuk Bank milik Pemerintah dicapai oleh Bank Mandiri, B.R.I, dan B.T.N, sedangkan pada Bank Swasta dicapai oleh seluruh bank yang menjadi sampel dalam penelitian, sehingga jika diperbandingan antara Bank milik Pemerintah dengan Bank Swasta yang memiliki rasio NPL terendah setiap tahunnya adalah Bank Swasta yang artinya hipotesis ditolak.

Selanjutnya rasio NPM seluruh Bank milik Pemerintah di tahun 2017-2020 memiliki kategori "Cukup Baik", tetapi jika dianalisa secara keseluruhan maka Bank milik Pemerintah yang mampu memberikan informasi tentang laba bersih yang diperoleh atas penjualannya adalah Bank Mandiri dan Bank B.R.I, sedangkan untuk Bank Swasta mayoritas memiliki kategori "Cukup Baik dan Sangat Baik", kecuali Bank B.C.A. yang masuk kedalam kategori "Buruk" sejak 2017-2020 disusul dengan Bank Danamon yang juga mengalami penurunan rasio NPM yang cukup tajam sehingga masuk ke dalam kategori "Buruk". Jika diperbandingan antara Bank milik Pemerintah dengan Bank Swasta yang memiliki rasio NPM terbaik setiap tahunnya adalah Bank milik Pemerintah yang artinya hipotesis diterima.

Rasio terakhir yaitu ROA Bank milik Pemerintah yang memiliki kategori “Sangat Baik” yaitu Bank Mandiri, B.R.I, dan B.T.N sehingga mampu untuk memberikan informasi tentang laba bersih atas aktiva-aktiva yang dimiliki, sedangkan untuk Bank Swasta mayoritas memiliki kategori “Cukup Baik dan Sangat Baik”, kecuali Bank B.C.A. yang masuk kedalam kategori “Buruk” sejak 2017-2020 disusul dengan Bank Danamon yang juga mengalami penurunan rasio NPM yang cukup tajam. Jika diperbandingan antara Bank milik Pemerintah dengan Bank Swasta yang memiliki rasio ROA terbaik setiap tahunnya adalah Bank milik Pemerintah yang artinya hipotesis diterima.

2. Ditemukan perbedaan kinerja keuangan Bank milik Pemerintah dan Bank milik Swasta Nasional yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2020.

Pada pembuktian hipotesis kedua tentang perbedaan kinerja keuangan antara Bank milik Pemerintah dan Bank Swasta, setelah dilakukan Uji Beda mengerucut pada analisa bahwa ditemukan perbedaan kinerja keuangan antara kedua bank tersebut melalui rasio CAR, NPL, dan ROA sedangkan pada rasio NPM tidak ditemukan perbedaan kinerja keuangan.

Hasil ini membentuk suatu analisa bahwa Bank milik Pemerintah maupun Bank Swasta bersama-sama mampu meningkatkan aktivitya dan mengendalikan resiko kredit yang diberikan dengan proyeksi persentase rasio CAR, lalu mampu mengendalikan resiko kemacetan kredit melalui rasio NPL, dan mampu untuk memberikan informasi tentang laba bersih atas aktiva-aktiva yang dimiliki melalui rasio ROA. Sesuai penjelasan sebelumnya bahwa rasio NPM Bank milik Pemerintah dan Bank Swasta tidak ditemukan perbedaan yang signifikan karena kedua kelompok bank tersebut sama-sama menghasilkan persentase yang baik. Analisa ini berkebalikan dengan analisa Wanma dan Anggraini (2019) bahwa CAR dan ROA tidak memiliki perbedaan kinerja keuangan, sedangkan NPM memiliki perbedaan kinerja keuangan, lalu bertolak belakang juga dengan penelitian Rohaida (2019) bahwa rasio NPL tidak memiliki perbedaan kinerja keuangan pada kelompok bank tersebut.

Kesimpulan

1) Kesimpulan

Berbagai rangkaian pengujian dan analisa telah dilakukan pada Bab sebelumnya sehingga dapat dibentuk kesimpulan akhir bahwa terdapat perbedaan kinerja antara Bank milik Pemerintah dengan Bank Swasta dimana Bank milik Pemerintah memiliki rasio CAR, NPM, dan ROA yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta, sedangkan Bank Swasta hanya memiliki keunggulan pada rasio NPL.

2) Saran

Sesuai dengan kesimpulan penelitian bahwa Bank milik Pemerintah memiliki rasio NPL yang kurang baik diakibatkan oleh tingginya persentase NPL pada bank B.N.I, sehingga perlunya Bank milik Pemerintah lebih memperhatikan resiko kredit yang dapat timbul jika memberikan pinjaman kredit tanpa pembatasan kepada debitur, seperti resiko kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet atas keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank.

Daftar Pustaka

Amin, W.T. (2010). *Teori dan Praktek Auditing*. Jakarta: Harvarindo.

Maharani, V.P. & Afandy, C. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank milik Pemerintah dan Bank Umum Swasta di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 - 2012. *Manajemen Insight*, 9(1), 16-29.

Mardhiyah, K (2012). *Studi Komparasi Kualitas Pelayanan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri Rembang*. (Tesis). Universitas Diponegoro Semarang. Retrieved from: <http://eprints.undip.ac.id/41777/>

Mawengkang, Y.R. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank milik Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang Tercatat di BEI. *Jurnal EMBA*, 1(4), 344-354.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank

Rohaida, I. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Nasional dan Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia. *PUBLIK Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(1), 15-29.

Supit, T.S.F., Tampi, J.R.E & Mangindaan, J. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BumN Dan Bank milik Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 7(8), 3398-3407.

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan

Undang-Undang Nomer 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Wanma, J. & Anggraini, G. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank milik Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang Tercatat di BEI. *JUMABIS*, 3(2), 46-66.